

PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK PERSPEKTIF SISWA

Mujiono¹, M. Dahlan R*², AH. Bahruddin³

¹Dosen, Istitut Pembina Rohani Islam, Jakarta

²Dosen, Universitas Ibn Khaldun, Bogor

³Dosen, Istitut Pembina Rohani Islam, Jakarta

e-mail: 1Mujiono@iprija.ac.id, *2dahlan@uika-bogor.ac.id,
3ah_bahruddin@iprija.ac.id

Abstrak

Guru PAI selain memiliki kewajiban mengajar juga memiliki tanggung jawab agar siswa memiliki religiusitas dan akhlak mulia, akhlak mulia tidak hanya didapatkan dari teori semata melainkan didapatkan dari pembiasaan dan contoh nyata yang dapat dilihat, ditiru dan dibiasakan dari lingkungan di mana ia dididik, peran guru PAI sebagai contoh dan penentu keberhasilan akhlak menjadi sangat dominan dalam kehidupan dunia pendidikan. Metode dalam penelitian ini adalah cross-sectional dengan teknik Snowball, 7 pernyataan diberikan kepada siswa kelas IV sebanyak 21 orang sejak 7 April sampai 3 Mei 2021 dan diberikan nilai dengan skala Likert. Statistik deskriptif dan prosentase digunakan untuk menganalisa hasil temuan. Peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas akhlak; memberikan contoh datang tepat waktu, menjalankan tata tertib dalam kelas, memberikan perhatian kepada setiap murid, tegas dalam mengajar, membimbing siswa melaksanakan ibadah, meminta siswa mengumpulkan tugas tepat waktu, dan memberikan dorongan motivasi belajar. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan upaya guru PAI dalam menjaga dan meningkatkan kualitas akhlak siswa di sekolah dasar.

Kata kunci; guru PAI, kualitas akhlak, siswa

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam melakukan perubahan peserta didik, guru juga menjadi garda terdepan dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik, maka tidaklah heran jika kemudian guru menjadi orang yang pertama disalahkan jika anak didik tidak mengalami perubahan.¹ Dan peningkatan baik dari sisi kognitif

¹ Aslan dan Wahyudin, *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan* (Medan: Bookies Indonesia, 2020).

maupun dari sisi perubahan diri lainnya. Umumnya perubahan yang diharapkan dalam dunia pendidikan adalah adanya perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik.²

Perubahan yang diharapkan dalam pendidikan sejatinya adalah perubahan tingkah laku.³ Sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dicanangkan Diantono, Purwati dan Lisdiawati.⁴ Dalam perspektif Pendidikan Islam tujuan pendidikan yang paling utama adalah adanya perubahan diri seorang peserta didik dari yang tidak yakin kepada Allah menjadi manusia yang memiliki keyakinan, keyakinan kepada Allah itu terimplementasi pada akhlak mulia, karenanya pendidikan akhlak menjadi salah satu yang dikedepankan. Dalam pendidikan nasionalpun perubahan sikap menjadi bagian dari tujuan pendidikan itu sendiri sebagaimana termaktub dalam Undang-undang Sisdiknas 'berakhlak mulia'

Perubahan pada akhlak mulia bukanlah hal mudah dan gampang, tidak hanya didapatkan dengan begitu saja.⁵ Melainkan melalui tempaan dan tatanan kehidupan yang dibuat dan diciptakan untuk pembiasaan pada sikap-sikap yang baik, butuh waktu yang panjang, serta dibutuhkan keterlibatan semua pihak. Karena sesungguhnya akhlak yang baik tidak didapatkan dari keturunan dan tidak diwariskan.⁶ Melainkan didapatkan dari pembiasaan yang ada di lapangan kehidupan.

Dari sekian banyak lapangan kehidupan bagi siswa adalah sekolah, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang bisa dijadikan tempat untuk mempraktekkan dan membiasakan akhlak yang baik.⁷ Sehingga siswa akan terbiasa dengan sikap itu. Kebiasaan yang lahir dari lingkungan pendidikan akan menjadikannya modal untuk pengembangan di lingkungan yang lain. Implementasi akhlak mulia di sekolah tidak bisa begitu saja didapatkan atau dilaksanakan dengan menuntut siswa dengan cara mau atau tidak, melainkan perlu adanya contoh dan teladan dari guru agar semua siswa dapat meniru dan melihat akhlak

² Syeh Hawib Hamzah, "Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik," *Dinamika Ilmu* 12, no. 1 (Juni 2012).

³ Rinesti Witasari, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar," *IJEETI (Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation)* 1, no. 1 (2022).

⁴ Fery Diantoro, Endang Purwati, dan Erna Lisdiawati, "Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Dimasa Pandemi Covid-19," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2021).

⁵ Zainollah, "Pemikiran Hafidz Hasan Al-Mas' udi tentang Akhlak Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab Taysirul Khallaq" (Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021).

⁶ Satitis Astuti Fitri, "Metode penanaman akhlak mahmudah di Pondok Pesantren Asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat" (IAIN Palangka Raya, 2021).

⁷ Nurwadjah Ahmad dan Andewi Suhartini, "Tanggung Jawab Pendidik Dan Implikasinya Terhadap Lingkungan Pendidikan Islam," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2021).

mulia dalam kehidupannya. Contoh dan teladan yang lahir dari guru itulah yang akan menjadikannya inspirasi untuk eksis dan komitmen dengan penerapan akhlak mulia dalam kehidupannya kelak.⁸ Namun tidak sedikit guru yang tidak merasa bahwa dirinya belum menjadi contoh yang baik bagi muridnya, mereka merasa seakan-akan bisa dicontoh padahal perbuatan mereka tidaklah baik, karena itulah perlu adanya tinjauan terhadap peran guru di sekolah dalam melaksanakan akhlak yang baik dari sudut pandang peserta didik/siswa.

Guru merupakan simbol dari "digugu dan ditiru".⁹ Artinya apa yang dilakukan oleh guru akan ditiru oleh peserta didik baik saat ini maupun di masa depan kelak ketika mereka sudah dewasa atau bahkan jadi guru. Guru di sebuah lembaga pendidikan menjadi penentu keberhasilan sebuah proses pendidikan, ia merupakan pelaku dalam proses pembelajaran, karenanya guru tidak hanya dituntut bisa mengajar tapi harus bisa ditiru dan dicontoh serta memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi pelajaran. Kemampuan guru menyampaikan materi pelajaran itulah yang akan menghantarkannya pada profesionalisme dalam tugasnya sebagai guru. Maka tidaklah heran jika guru disebut pendidik profesional dengan 6 tugas utama sesuai Undang-undang nomor 14 tahun 2005.

Guru profesional bukan saja guru umum melainkan juga guru PAI, guru PAI merupakan guru yang mengajarkan agama atau materi keagamaan di sekolah. Guru itu juga merupakan pemegang mata pelajaran di sekolah.¹⁰ Guru agama menandakan bahwa ia adalah guru yang memegang mata pelajaran agama. Demikian halnya dengan guru PAI sebagai guru agama Islam harus memiliki kompetensi sama seperti kompetensi guru yang lain setidaknya ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAI, selain dari empat itu guru PAI juga harus memiliki kemampuan untuk menguasai bidang studi secara integral dengan kemampuan memahami anak didik, mampu merancang, juga bisa melakukan proses pembelajaran, mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.¹¹ Dengan kemampuan ini diharapkan guru PAI dapat menjadikan siswa memiliki kemampuan keimanan yang baik dan terimplementasi dalam sikap dan perilakunya.

⁸ Zumrotul Faizah, Muhammad Hanief, dan Lia Nur Atiqoh Bela Dina, "Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al-Asyhar Malang," *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 3 (2019).

⁹ Dede Ruswandi, "Pengaruh persepsi siswa mengenai kompetensi kepribadian, sosial, dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa: Studi pada Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Bandung" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

¹¹ Muhammad Nasir, "Profesionalisme Guru Agama Islam: Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Melalui LPTK," *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (Desember 2013).

Guru agama Islam memiliki tugas lain yang harus dikerjakan olehnya diantaranya; harus mengajarkan pengetahuan agama, menanamkan iman ke dalam jiwa peserta didik, mendidik agar siswa taat melaksanakan ajaran agama, dan mendidik anak agar berakhlak mulia.

Guru PAI bukan hanya mengajarkan perubahan pada ranah yang diharapkan dalam pendidikan semata, namun lebih dari itu adalah mendidik akhlak mulia, pendidikan akhlak mulia menjadi konsen utama dalam pendidikan Islam, karena keimanan kepada Allah itu terlihat dan terimpelmentasi pada akhlak mulia, jika akhlaknya buruk hal itu pertanda imannya juga buruk atau sebaliknya.

Karena pentingnya akhlak sebagai buah dari keimanan maka guru harus senantiasa mengajarkan akhlak mulia dalam setiap pembelajarannya, senantiasa berupaya mencari jalan dan cara untuk bisa menerapkan akhlak mulia dalam kehidupannya terutama kehidupan di sekolah. Hal ini menjadi kesempatan emas bagi guru untuk mengajarkan akhlak mulia dalam bentuk praktek nyata, tidak hanya sebatas teori di kelas, tapi ia sendiri bisa menjadi pelaku akhlak yang baik dalam berbagai perbuatannya di sekolah.

Akhlak merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam interaksi dengan siapapun dan dimanapun, akhlak menjadi penentu baik buruknya seseorang, akhlak yang baik akan menjadikan seseorang menjadi baik dan sebaliknya akhlak yang buruk akan menjadikannya buruk pula. Akhlak yang buruk senantiasa dijauhi dan akhlak yang baik harus dipelihara dan dijaga. Akhlak baik tidak dapat lahir dari diri secara begitu saja, ia harus ditanamkan dalam diri melalui pembiasaan, karena akhlak tidak bisa diwariskan atau diberikan ia ada karena adanya pembiasaan yang membutuhkan waktu yang panjang. Maka penanaman akhlak tidak mudah dan tidak sebentar, ia membutuhkan pengorbanan yang sangat besar terutama pengorbanan waktu. Karena akhlak itu tidak dapat muncul dengan sendiri dan harus dibina dan dibiasakan maka akhlak harus dipelihara dan ditingkatkan kearah yang lebih baik

Namun pada kenyataannya tidak sedikit orang yang merasa kesulitan untuk membiasakan hal yang baik, selalu saja ada yang menggoda dan menghancurkan kebiasaannya yang masih belum kuat. Godaan dalam meningkatkan akhlak itu bisa datang dari lingkungan, keberadaan perkembangan teknologi yang diiringi lahirnya globalisasi menjadi tantangan terbesar dalam pembentukan kualitas akhlak. Keberadaan orang tua yang kurang memberikan perhatian pada anaknya juga menjadi faktor buruknya kualitas akhlak, orang tua yang sibuk di luar rumah dan menyerahkan anaknya pada gadget menambah panjang buruknya kualitas akhlak, sehingga anak terdidik secara individualis dan hilang kepeduliannya. Di sisi lain keberadaan teman yang

memberikan pengaruh kepada diri seseorang menjadi bagian yang sulit juga dihalangi, pergaulan yang bebas antar usia, jenis kelamin, dan tidak mempertahankan kesopanan tata bahasa melahirkan anak yang memiliki kualitas yang buruk baik dalam gaya bicara, model interaksi maupun dalam berbagai hal.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas ahlak perspektif siswa

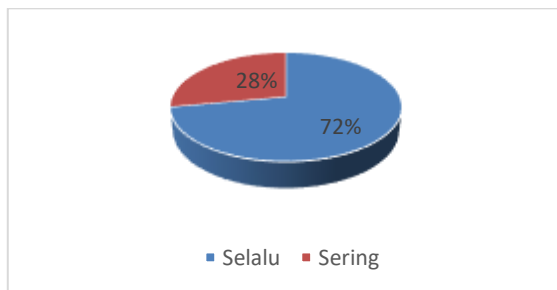
METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah cross-sectional, dilaksanakan di sekolah MIS Nurul Hady Sentul Bogor. Teknik Snowball digunakan dalam pengambilan data, sebuah pernyataan dikembangkan dan diberikan kepada siswa kelas IV sebanyak 21 orang sejak 7 April sampai 3 Mei 2021. Angket dikembangkan dalam 7 item pernyataan diberikan nilai skala Likert. Statistik deskriptif dan prosentase digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisa hasil temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

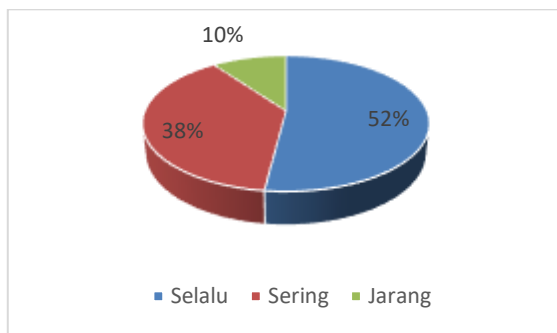
Peran Guru PAI dalam meningkatkan kualitas akhlak perspektif siswa MIS Nurul Hady Sentul Bogor;

1. Memberikan contoh datang tepat waktu



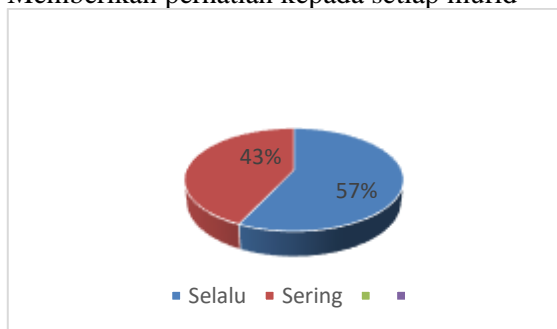
Peningkatan kualitas akhlak di sekolah MIS Nurul Hadi Sentul Bogor tidak hanya dilakukan dalam tatanan teori dan materi tapi lebih dari itu dilakukan oleh guru sebagai teladan dan publik figur disekolah dengan berbagai upaya dan cara, diantaranya adalah dengan datang tepat waktu. Datangnya guru pada tepat waktu menjadi contoh dalam menjalankan ketaatan dalam kedisplinn karena akhlak yang baik selalu diringi dengan pemanfaatan waktu yang tepat dan seefektif mungkin, hal ini diakui oleh 72% siswa yang mengakui adanya kedatangan guru tepat waktu pada setiap harinya.

2. Menjalankan tata tertib dalam kelas



Dilihat dari gambar ke-2 didapatkan pernyataan bahwa guru di dalam kelas menerapkan tata tertib sesuai dengan peraturan yang ada; mulai dari masuk kelas sesuai jam yang telah ditetapkan, memberikan teguran bagi yang tidak mendengarkan dengan seksama, menggunakan pakaian sesuai dengan aturan kelas, dan tidak memotong saat guru berbicara. Hal ini dinyatakan oleh 52%, meskipun ada yang mengatakan bahwa guru jarang menerapkan tata tertib dalam kelas sebanyak 10%. Keberadaan kelas sebagai masyarakat kecil dalam dunia pendidikan menjadi wahana bagi siswa untuk saling menghargai dan melaksanakan pembelajaran dengan penuh kekhusuan dan keseriusan sehingga tidak ada gangguan dari murid ke murid lain, memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan materi dan siswa mendengarkan dengan baik sebagai pelajaran dan bekal kedepan agar lebih mendahulukan orang untuk berbicara dibandingkan dengan dirinya, mampu menghargai orang lain dan tidak membuat gaduh dalam kehidupan kelas sebagai tujuan tata tertib dalam kelas, ketegasan dalam kelas yang ditunjukkan guru akan menjadikan murid memiliki sikap tanggung jawab dan komitmen.

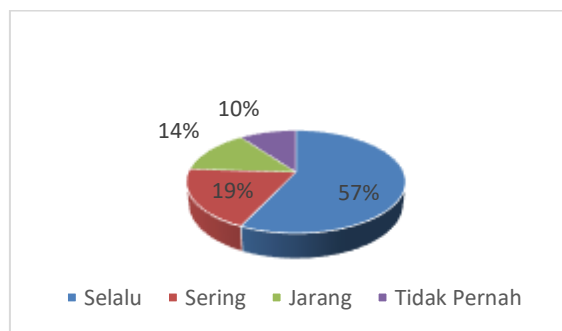
3. Memberikan perhatian kepada setiap murid



Pada gambar ke-3 didapatkan pernyataan bahwa guru memberikan perhatian sebanyak 53%, perhatian kepada siswa sangat penting dalam sebuah pembelajaran karena dengan adanya perhatian kepada murid akan menjadikan murid dekat dengan guru, ketika kedekatan telah dibangun maka murid tidak akan merasa asing kepada gurunya, dampak yang paling besar dari

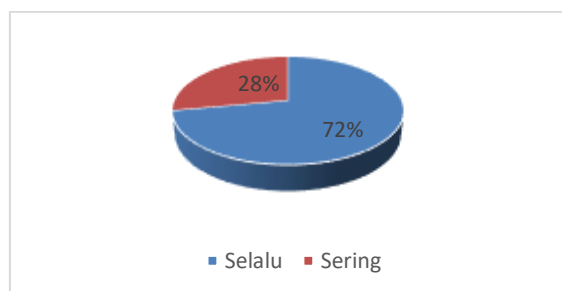
perhatian kepada murid oleh seorang guru adalah akan lebih mengenal muridnya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga guru lebih mudah untuk mengarahkannya, 47% mengakui bahwa gurunya tidak memberikan perhatian, hal ini menunjukkan bahwa guru belum bisa optimal memiliki kemampuan mengenal muridnya sehingga terkesan acuh dan tidak peduli. Perhatian guru kepada murid dalam kelas memberikan kesan bahwa setiap orang harus memiliki hak yang sama dan tidak dibeda-bedakan, hal ini akan membangun sikap bijak dan adil dalam diri siswa.

4. Tegas saat mengajar



Gambar ke-4, pernyataan murid sangat beragam terkait dengan ketegasan guru saat mengajar, 57% menyatakan bahwa guru selalu tegas dalam mengajar dengan memberikan teguran ataupun punishment lain yang diberikan kepada murid yang tidak serius dalam mendengarkan dan mengikuti intruksi guru, seperti guru langsung meminta berhenti kepada siswa ketika siswa berbicara saat guru sedang menjelaskan materi, meskipun hal ini tidak semua dinyatakan oleh murid bahkan 10% mengatakan guru tidak tegas dalam mengajar.

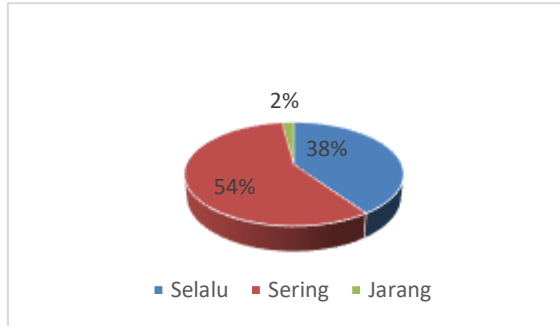
5. Membimbing peserta didik melaksanakan ibadah



Gambar ke-5 Guru selalu membimbing siswa dalam pelaksanaan ibadah baik yang sunnah seperti dhuha dan baca al-Qur'an atau ibadah sholat Dzuhur, ini dinyatakan oleh 72% siswa merasakan guru membimbing mereka dalam melaksanakan ibadah. Bimbingan terhadap ibadah akan menjadikan siswa memiliki sikap religious akan menjadikannya terbiasa dalam kehidupan untuk melaksanakan ibadah, karena akhlak itu lahir dari pembiasaan, maka pembiasaan ibadah menjadi

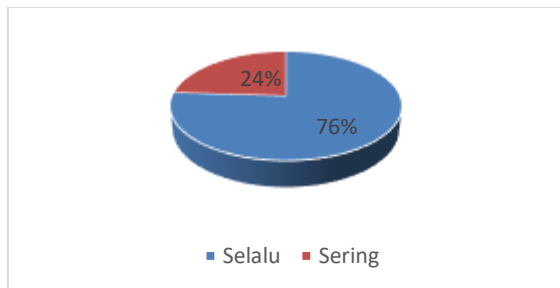
harapan kedepannya bagi murid untuk konsisten menjalankan perintah agama sehingga lahir darinya sifat yang religious.

6. Meminta mengumpulkan tugas tepat waktu



Gambar ke-6, Guru dalam meningkatkan kualitas disiplin murid meminta agar semua murid dapat mengumpulkan tugas tepat waktu, hal ini dilakukan oleh guru dalam setiap tugas yang ditugaskan terbukti dengan adanya 54% murid yang menjawab bahwa guru sering meminta mengumpulkan tugas pada tepat waktu, meskipun ada 2% yang mengatakan jarang, hal ini dikarenakan keadaan siswa yang dianggap tidak mungkin diminta untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, kebijaksanaan yang diberikan pada beberapa orang ini sebagai bagian dari toleransi dan penyesuaian kemampuan, karena tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama.

7. Memberikan dorongan motivasi belajar



Gambar ke-7, belajar merupakan sebuah kegiatan yang tidak hanya didorong oleh keinginan dalam diri tapi didapatkan juga oleh dorongan dari orang lain termasuk dorongan dari guru, dalam meningkatkan kualitas belajar dan murid memiliki tanggung jawab terhadap belajarnya, guru senantiasa memberikan dorongan motivasi belajar dan ini mereka merasakan dengan menyatakan 76% guru senantiasa memberikan dorongan belajar kepada mereka.

Dilihat dari pernyataan siswa di atas membuktikan bahwa 60,5% guru berupaya dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa dalam berbagai bentuk contoh nyata. Usaha guru yang senantiasa menjadi contoh terdepan dalam lembaga pendidikan menjadi motivasi tersendiri dan

dorongan bagi siswa untuk senantiasa melaksanakan apa yang dicontohkan.¹² Sehingga dengan itu ia akan terbiasa untuk melakukan perbuatan yang baik, akhlak yang baik tidak hanya dilakukan spontanitas tetapi akhlak yang baik lahir dari pembiasaan.¹³ Adanya guru yang menjadi garda terdepan dalam pelaksanaan sikap mulia dapat ditiru oleh semua murid dan akan terbiasa untuk menjalankannya, ketika mereka terbiasa menjalankannya maka mereka tanpa disadari akan terbiasa pula melakukan perbuatan yang baik. Pembiasaan semacam inilah yang harus dilaksanakan oleh guru dalam dunia pendidikan, semakin banyak guru yang bisa dicontoh dalam kebaikan maka akan semakin banyak murid yang memiliki sikap yang baik, dan sebaliknya kebiasaan buruk yang dicontohkan guru akan terekam oleh siswa dan pada akhirnya akan melahirkan kebiasaan yang buruk pula.¹⁴ Guru yang datang terlambat ke sekolah akan menjadi contoh yang buruk bagi murid, guru yang tidak tegas dalam mengajar akan terekam oleh murid.¹⁵ Guru yang tidak peduli kepada muridnya akan dirasakan oleh mereka, dan guru yang tidak bisa membimbing mereka dalam melaksanakan perintah agama akan menjauhkan mereka dari sifat religious, kesemuanya itu akan berdampak kepada kebiasaan buruk dan terdoktrin pada pola pikir siswa serta berujung pada pembiasaan yang buruk pula.

Kualitas akhlak siswa perlu dijaga dan dikembangkan dalam pembiasaan, pembiasaan lahir dari contoh yang nyata, guru sebagai teladan dan contoh nyata dalam kehidupan sekolah.¹⁶ Hal tersebut menjadi kunci keberhasilan mempertahankan kualitas akhlak.

KESIMPULAN

Peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas akhlak perseptif siswa diantaranya yaitu; memberikan contoh datang tepat waktu, menjalankan tata tertib dalam kelas, memberikan perhatian kepada setiap murid, tegas dalam mengajar, membimbing peserta didik melaksanakan ibadah, meminta mengumpulkan tugas tepat waktu, dan memberikan dorongan motivasi belajar.

¹² Shilphy Afiattresna Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

¹³ Mujahidatul Haibah dkk., "Pembiasaan Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah Miftahul Huda Musi Rawas Utara," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020).

¹⁴ Rina Palunga dan Marzuki Marzuki, "Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman," *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 1 (2017).

¹⁵ Nurratri Kurnia Sari dan Linda Dian Puspita, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *Jurnal Dikdas Bantara* 2, no. 1 (2019).

¹⁶ Karso, "Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan di Sekolah," *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang* 12, no. 01 (2019).

SARAN dan REKOMENDASI

Diharapkan penelitian ini menjadi modal awal dalam pengembangan kualitas akhlak siswa dan upaya guru dalam meningkatkannya hasil penelitian ini pula dapat dikembangkan oleh peneliti lain dalam perspektif yang berbeda sehingga menjadi solusi dari peningkatan akhlak siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nurwadjah, dan Andewi Suhartini. "Tanggung Jawab Pendidik Dan Implikasinya Terhadap Lingkungan Pendidikan Islam." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2021).
- Aslan, dan Wahyudin. *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan*. Medan: Bookies Indonesia, 2020.
- Diantoro, Fery, Endang Purwati, dan Erna Lisdiawati. "Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Dimasa Pandemi Covid-19." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2021).
- Faizah, Zumrotul, Muhammad Hanief, dan Lia Nur Atiqoh Bela Dina. "Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al-Asyhar Malang." *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 3 (2019).
- Fitri, Satitis Astuti. "Metode penanaman akhlak mahmudah di Pondok Pesantren Asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat." IAIN Palangka Raya, 2021.
- Haibah, Mujahidatul, Hasan Basri, Mohamad Eri Hadiana, dan Tarsono Tarsono. "Pembiasaan Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah Miftahul Huda Musi Rawas Utara." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020).
- Hamzah, Syeh Hawib. "Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik." *Dinamika Ilmu* 12, no. 1 (Juni 2012).
- Karso. "Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah." *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang* 12, no. 01 (2019).
- Nasir, Muhammad. "Profesionalisme Guru Agama Islam: Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Melalui LPTK." *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (Desember 2013).
- Octavia, Shilphy Afiattresna. *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Palunga, Rina, dan Marzuki Marzuki. "Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman." *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 1 (2017).
- Ruswandi, Dede. "Pengaruh persepsi siswa mengenai kompetensi kepribadian, sosial, dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa: Studi pada Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Bandung." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

- Mujiono, M. Dahlan R, AH. Bahruddin : Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Perspektif Siswa
- Sari, Nurratri Kurnia, dan Linda Dian Puspita. “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.” *Jurnal Dikdas Bantara* 2, no. 1 (2019).
- Tafsir, Ahmad. *ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Witasari, Rinesti. “Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar.” *IJEETI (Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation)* 1, no. 1 (2022).
- Zainollah, Zainollah. “Pemikiran Hafidz Hasan Al-Mas’ udi tentang Akhlak Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab Taysirul Khallaq.” Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021.